

PENGUNAAN KATA KERJA SIMPLE PAST TENSE DAN ADJECTIVE DALAM PENULISAN TEKS RECOUNT

Fathurrahman ¹,

Falkutas Pascasarjana, Program Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

e-mail: rahman6886.fr@gmail.com ¹

Abstract. The aim of the research is to know the use of simple past tense and adjective verbs of SMPN in Central Jakarta in writing recount text and to find out what errors the most dominant students made. The research approach used in this study is a qualitative approach. After analyzing the students' writing, the writer gets the conclusion that 1) the most common types of mistakes in simple past tense are misformation at 67.99%. This error reached 189 errors out of a total of 278 errors. Meanwhile, the least type of misuse of is misordering by 3.96%. This error reached 11 errors out of a total of 278 errors. While the other types of errors were error of omission of 12.23% which reached 34 errors out of a total of 278 errors and error of addition of 9.71% which totaled 27 errors out of a total of 278 errors. 2) Errors in adjective writing were 17 errors or 6.11%.

Keywords: simple past tense, recount text, EFL, junior high school

Pendahuluan

Di setiap aktivitas manusia, bahasa merupakan hal fundamental dalam proses interaksi sosial baik dalam rangka penyampaian ide, gagasan, dan pengungkapan perasaan. Maksud dan tujuan seseorang akan tercapai jika penyampaian bahasa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan benar. Olehnya penguasaan bahasa (baik lisan, tulisan, dan isyarat) merupakan hal yang tidak dapat dihindari termasuk bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, membuka cakrawala dunia dan komunikasi masyarakat global.

Dalam dunia globalisasi ini bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi, salah satunya bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berkomunikasi oleh banyak orang dari berbagai Negara. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa pemersatu di seluruh dunia ketika dunia perdagangan melaju pesat setelah perang dunia ke-2. Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional karena pada saat itu dunia perdagangan melaju pesat di negara-negara maju salah satunya adalah negara Amerika yang masyarakatnya memang berbicara bahasa Inggris. Ada beberapa negara yang sudah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka dan di pakai dalam percakapan sehari-hari contohnya seperti Singapura, Australia, Papua New Guinea, Selandia Baru, dan masih banyak lagi.

Bahasa Inggris juga mempunyai peranan penting dalam melayani ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai bahasa pengantar dalam arus informasi global, yang memiliki fungsi sebagai bahasa ekonomi dan perdagangan, dan sebagai bahasa asing utama di Indonesia. Bahasa Inggris digunakan dalam banyak kepentingan, antara lain dalam dunia komunikasi dan dunia kerja.

Owen (dalam Setiawan, 2006, hal. 1) mengatakan bahwa “*language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols*” Bahasa dapat di definisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Maksud disini adalah kita dapat menggunakan bahasa sesuai dengan aturan yang dipakai oleh masyarakat, mereka dapat saling mengerti jika kedua pembicara berasal dari daerah yang sama dengan budaya dan ketentuan yang sudah diketahui.

Bahasa Inggris sendiri memiliki banyak perkembangan ilmu di dalamnya, peserta didik tidak hanya harus tahu pengalihan kata per kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris tetapi juga tahu bagaimana pola kalimat dan cara menggunakannya pada waktu yang tepat. Bahasa Inggris memiliki empat

keterampilan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik jika ingin menjadi pengguna bahasa Inggris yang fasih, yakni yang pertama adalah *Listening* atau mendengar, penguasaan bahasa pada manusia sejak bayi adalah mendengar sebelum akhirnya berbicara. Yang kedua adalah *Speaking* atau berbicara, dalam bahasa Inggris sangat penting karena peserta didik yang mampu berbicara fasih bahasa Inggris dianggap sebagai pembicara aktif. Yang ketiga adalah *Reading* atau membaca, membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dari berbagai macam media. Kegiatan membaca adalah kegiatan yang menggunakan indera penglihatan yaitu dengan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan yang ingin disampaikan oleh penulis, dari membaca peserta didik dapat mengetahui banyak informasi mengenai bahasa Inggris termasuk bagaimana struktur dan pola kalimat bahasa Inggris dalam bentuk baku.

Yang keempat adalah *writing* atau menulis, menulis merupakan salah satu kemampuan wajib yang harus diketahui oleh semua orang. Tanpa adanya kemampuan menulis, maka aktifitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan tidak berjalan dengan lancar. Menulis sendiri merupakan aktifitas yang dilakukan dengan tujuan membuat atas apa yang dianggap penting dengan memanfaatkan berbagai macam media seperti menulis di atas kertas, dinding, komputer dan media-media lainnya. Menulis adalah keterampilan terakhir yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris karena menulis adalah produk bahasa yakni hasil dari pembelajaran yang telah dicapai mulai dari mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Peserta didik diharap mampu menyampaikan tujuannya dalam berbahasa Inggris baik itu melalui teks, novel ataupun karya ilmiah.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, salah satu keterampilan yang diberlakukan pada siswa menengah pertama adalah keterampilan menulis, dan dalam keterampilan menulis tersebut salah satunya yang dipelajari adalah teks recount. Namun demikian, pada umumnya siswa diduga mengalami kesulitan-kesulitan sehingga ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan teks recount tersebut.

Didalam pembelajaran membuat sebuah karangan bahasa Inggris, permasalahan yang sering ditemukan adalah kurang memadainya kemampuan keterampilan menulis peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya pembinaan kemampuan menulis. Pengajaran keterampilan berbahasa sering ditekankan pada pengetahuan kebahasaan dan kurang dilatih dalam menerapkan pengetahuan tersebut sehingga peserta didik kurang mampu dalam pemilihan kata yang tepat, kalimat yang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Padahal semuanya itu merupakan unsur yang harus diperhatikan

dalam membuat sebuah karangan yang baik dan benar serta kemampuan menulis hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis.

Pengajaran bahasa Inggris yang baik artinya sebelum melaksanakan tugas mengajar guru harus menguasai aspek-aspek bahasa dan pengalaman yang memadai. Berarti guru harus menguasai bagaimana teknik mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan serta kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa, mengetahui betul latar belakang dan kebutuhan siswanya. Kita tahu belajar bahasa asing bukan merupakan rangkaian yang mudah diprogram dalam waktu yang singkat, bahkan kemampuan menggunakan bahasa asing dengan lancar hampir tidak mungkin hanya diperoleh di kelas. Belajar bahasa asing merupakan proses yang kompleks yang melibatkan variabel yang tidak terbatas jumlahnya.

Dalam menulis tak jarang siswa melakukan kesalahan. Kesalahan itu biasanya struktur, grammar, part of speech dan masih banyak lagi. Kesalahan penggunaan tenses yang paling sering dilakukan oleh siswa. Salah satunya adalah penggunaan Simple Past Tense. Pada penulisan sebuah teks siswa biasanya salah menaruh atau salah menulis kata kerja yang seharusnya menggunakan bentuk atau form ke-2, ini mungkin disebabkan karena siswa belum memahami betul bagaimana bentuk tenses.

Dalam penulisan teks bahasa Inggris tidak jarang ditemukan kesalahan penggunaan kata kerja dan penulisan adjective secara tidak tepat. Penulis menemukan kesalahan-kesalahan terutama pada penulisan teks recount pada peserta didik jenjang SMP. Kata kerja bentuk kedua dan adjective sangat banyak digunakan dalam penulisan teks recount sehingga peserta didik harus tahu mana kata kerja yang digunakan pada verb-2 dan juga penulisan kata sifatnya atau *adjective*.

Deskripsi fenomena diatas membuat penulis merasa perlu untuk merancang desain penelitian yang dapat memberikan solusi untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Penentuan variabel teknik pembelajaran komunikatif sebagai treatment dalam penelitian berdasarkan

asumsi bahwa teknik pembelajaran merupakan salah satu faktor utama berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Dalam melakukan penerapan ini, seseorang perlu memiliki pengetahuan bahasa Inggris dasar. Bekal ini diperoleh dari bangku sekolah dimulai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan persiapan ke perguruan tinggi. Untuk pencapaian ini, seorang guru dituntut secara profesional dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat memilih teknik pengajar yang efektif, yang bisa membantu siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, siswa pun dituntut kesadarannya, kesiapan, dan kesediaannya dalam menerima dan melaksanakan tugas dengan baik, sehingga tercermin usaha yang optimal dalam mencapai hasil yang diharapkan. Jika hal ini dilaksanakan dengan baik dan secara rutin serta ditunjang dengan fasilitas pembelajaran yang memadai maka kualitas berbahasa Inggris akan tercapai.

Untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, dapat dilakukan melalui penilaian terhadap kemajuan atau keberhasilan siswa menguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain keterampilan berbicara mereka akan memberikan bukti tentang adanya peningkatan atau pencapaiannya. Dalam mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam belajar bahasa Inggris seorang guru harus dapat secara kreatif memilih berbagai teknik belajar bahasa Inggris dalam setiap proses belajar yang tepat dan menarik.

Berkaitan dengan hal ini penulis menyimpulkan perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, termasuk pembiasaan menulis teks recount agar siswa terbiasa menulis esai teks recount dan paham bagaimana struktur yang seharusnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merencanakan penelitian dengan judul "Penggunaan Kata Kerja Simple Past Tense dan Adjective dalam penulisan Teks Recount". Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan Simple Past Tense pada penulisan teks recount siswa SMP Negeri di Jakarta Pusat?
2. Bagaimanakah penggunaan kata kerja bentuk ke-2 dan *adjective* pada penulisan teks recount SMP Negeri di Jakarta Pusat?

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2017, hal. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut Moleong (2017, hal. 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi.

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melakukan beberapa prosedur untuk mendapatkan hasil penelitian. Pertama, penulis mempersiapkan proposal dan memberikan tes tertulis kepada siswa kelas Sembilan; kemudian penulis mengumpulkan hasil tes dari siswa sebagai data. Kedua, penulis mengidentifikasi kesalahan dari tense yang dibuat oleh siswa. Ketiga, penulis menggambarkan dan mengklasifikasikan kesalahan tense berdasarkan jenis kesalahan dari Dulay et.al. (1982), yaitu "Addition" (penambahan), "Omission" (penghilangan), "Misformation" (kesalahan formasi), dan "Misordering" (salah susun). Selanjutnya penulis menghitung kesalahan-kesalahan itu untuk mengetahui jenis kesalahan mana yang paling banyak dilakukan oleh siswa. Terakhir penulis menafsirkan data dan menyimpulkan hasil penelitian.

Metode penelitian kualitatif dipakai karena komponen gramatikal dan maknanya dalam karangan siswa dibuat sebagaimana yang dikatakan Cohen, Lawrence, & Morrison (dalam Moleong, 2017, hal. 219) "one of the characteristic paradigm of qualitative is human actively construct their own meanings of situation". Cohen, Lawrence, & Morrison mengatakan bahwa salah satu ciri dari kualitatif adalah manusia secara aktif membentuk maknanya sendiri dari situasi yang ada. Karena obyek dari penelitian ini adalah hasil tulisan siswa dan penelitian terhadap bahasa sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif dan

manusia menjadi instrumen utamanya, itulah mengapa pendekatan kualitatif menjadi alat yang tepat untuk melakukan penelitian ini. Abma & Stake (2001) mengatakan bahwa “*by qualitative it means that it relies primarily on human perception and understanding*”. Maksudnya adalah bahwa pendekatan kualitatif utamanya tergantung pada persepsi dan pemahaman manusia, jadi manusia yang menjadi faktor terpenting dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan data nyata. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menunjukkan data yang diambil dari siswa kemudian menganalisisnya dengan menunjukkan kesalahan yang dibuat oleh siswa. Populasi dari penelitian ini adalah karangan siswa yang ditulis oleh siswa kelas Sembilan di SMP Negeri di Jakarta Pusat. Metode yang digunakan adalah mengambil sampel secara acak, maksudnya sampel diambil secara acak dari populasi sampel yang ada.

Hasil an Pembahasan

Penelitian ini berisi tentang analisis terhadap penggunaan Simple Past Tense dan Adjective dalam penulisan teks recount bahasa Inggris. Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil karangan recount bahasa Inggris yang dibuat oleh siswa kelas IX SMPN 269 Jakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dikategorikan ke dalam empat jenis kesalahan berdasarkan teori Surface Strategy Taxonomy, yaitu omission (penghilangan), addition (penambahan), misformation (salah formasi), dan misordering (salah susun). Adapun untuk analisis adjective, penulis akan menjelaskan kesalahan dalam penulisannya.

Tabel 1.
Deskripsi Kekeliruan Siswa

Siswa (Sampel)	Jenis-jenis Kesalahan				Total
	<i>Error of Omission</i>	<i>Error of Addition</i>	<i>Misformation</i>	<i>Misordering</i>	
Siswa 1	1	0	6	0	7
Siswa 2	2	3	8	1	14
Siswa 3	1	0	9	0	10
Siswa 4	2	5	6	1	13
Siswa 5	0	1	6	0	8
Siswa 6	2	1	4	0	7
Siswa 7	0	0	8	1	9
Siswa 8	0	0	8	0	8
Siswa 9	2	0	5	0	7
Siswa 10	0	3	5	1	9
Siswa 11	0	1	9	0	10
Siswa 12	1	1	8	0	10
Siswa 13	3	1	5	1	10
Siswa 14	1	1	8	0	10
Siswa 15	1	1	10	0	12
Siswa 16	1	1	7	0	9
Siswa 17	1	1	8	0	10
Siswa 18	1	1	4	2	8
Siswa 19	2	0	8	0	10
Siswa 20	0	1	8	1	10
Siswa 21	2	0	13	0	15
Siswa 22	0	0	7	0	7
Siswa 23	0	0	4	2	6
Siswa 24	1	0	3	0	5
Siswa 25	1	1	7	0	9
Siswa 26	2	0	3	0	5
Siswa 27	2	0	2	0	4
Siswa 28	3	0	1	0	4

Siswa (Sampel)	Jenis-jenis Kesalahan				Total
	<i>Error of Omission</i>	<i>Error of Addition</i>	<i>Misformation</i>	<i>Misordering</i>	
Siswa 29	1	3	3	0	7
Siswa 30	1	1	6	0	8
Total	34	27	189	11	261

Dari Tabel 1, maka kesalahan *adjective* ada pada 17 siswa yang melakukan kesalahan penulisan kata sifat atau *adjective* sehingga dapat kita kalkulasikan sebagai berikut :

Total kesalahan (*omission, addition, misformation, misordering*) = 261

Total kesalahan penulisan *adjective* = 17

261 + 17 = 278 kesalahan

$$\frac{\text{Jumlah Masing – masing Kesalahan Struktur}}{\text{Jumlah Seluruh Kesalahan Struktur}} \times 100\%$$

Tabel 2.

Rekapitulasi Total Frekuensi dari Setiap Kekeliruan

No	Klasifikasi Kekeliruan	Total	Persentase
1.	<i>Error of Omission</i>	34	12.23%
2.	<i>Error of Addition</i>	27	9.71%
3.	<i>Misformation</i>	189	67.99%
4.	<i>Misordering</i>	11	3.96%
5	Kesalahan penulisan <i>adjective</i>	17	6.11%
TOTAL		278	100%

Berdasarkan data tersebut di atas, penulis menemukan empat jenis kesalahan penggunaan Simple Past Tense dalam karangan recount bahasa Inggris yang dibuat oleh siswa, yakni error of omission (kesalahan penghilangan), error of addition (kesalahan penambahan), misformation (salah formasi), dan misordering (salah susun). Adapun jenis kesalahan penggunaan Simple Past Tense yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah misformation (salah formasi) sebesar 67.99%. Kesalahan ini mencapai jumlah 189 kesalahan dari total 278 kesalahan. Sementara itu, jenis kesalahan penggunaan Simple Past Tense yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah misordering (salah susun) sebesar 3.96%. Kesalahan ini mencapai jumlah 11 kesalahan dari total 278 kesalahan. Sedangkan jenis kesalahan penggunaan Simple Past Tense lainnya yang juga dilakukan oleh siswa adalah error of omission (kesalahan penghilangan) sebesar 12.23% yang mencapai jumlah 34 kesalahan dari total 278 kesalahan dan error of addition (kesalahan penambahan) sebesar 9.71% yang mencapai jumlah 27 kesalahan dari total 278 kesalahan, kemudian dalam penulisan kata sifat atau *adjective* ada sebesar 17 kesalahan atau 6.11%.

Adapun beberapa faktor penyebab kesalahan yaitu carelessness, first language interference, dan translation. Oleh karena itu, dari ketiga faktor penyebab terjadinya kesalahan maka masih banyak hal yang diperlukan terutama di dalam proses belajar mengajar itu sendiri ataupun dari segi peserta didik dan pengajar supaya kemampuan menulis dalam bahasa Inggris khususnya dalam penggunaan Simple Past Tense dan penulisan Adjective dapat lebih baik lagi dan kesalahan dapat terminimalisir.

Dalam penelitian ini penulis menemukan empat jenis kesalahan penggunaan kata kerja Simple Past Tense dalam karangan teks recount bahasa Inggris yang dibuat oleh siswa, yakni error of omission (kesalahan penghilangan), error of addition (kesalahan penambahan), misformation (salah formasi), dan misordering (salah susun) dan kesalahan penulisan *adjective*. Adapun jenis kesalahan penggunaan struktur Simple Past Tense yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah misformation (salah formasi) sebesar 67.99%. Kesalahan ini mencapai jumlah 189 kesalahan dari total 278 kesalahan. Sementara itu, jenis kesalahan penggunaan struktur Simple Past Tense yang paling sedikit dilakukan oleh siswa adalah misordering (salah susun) sebesar 3.96%. Kesalahan ini mencapai jumlah 11 kesalahan dari total 278

kesalahan. Sedangkan jenis kesalahan penggunaan struktur Simple Past Tense lainnya yang juga dilakukan oleh siswa adalah error of omission (kesalahan penghilangan) sebesar 12.23% yang mencapai jumlah 34 kesalahan dari total 278 kesalahan dan error of addition (kesalahan penambahan) sebesar 9.71% yang mencapai jumlah 27 kesalahan dari total 278 kesalahan.

Simpulan

Adjective adalah kata yang menjelaskan noun atau pronoun. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan adjective dalam penulisan teks recount yang dibuat siswa. Peneliti menemukan kesalahan adjective yang terjadi sebanyak 18 kesalahan atau sebesar 6.11% dari total 278 kesalahan. Sedangkan dari temuan kesalahan dalam penulisan kata sifat atau adjective, penulis menganggap siswa masih kurang teliti dan belum mampu mengingat dengan baik bagaimana penulisan kata sifat dengan benar.

Dalam proses pembelajaran, sebaiknya siswa ditekankan untuk mengetahui bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi dan mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan. Sehingga siswa sadar bahwa mempelajari suatu bahasa dibutuhkan praktek, bukan hanya sekedar mengetahui teori saja. Maka siswa akan terbiasa dan percaya diri menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Hal tersebut dapat membantu ketercapaian proses belajar bahasa Inggris. Siswa sebaiknya diarahkan untuk banyak membaca hasil tulisan ataupun karangan bahasa Inggris yang lebih mahir dan pengalaman. Sehingga siswa akan lebih akrab dengan tulisan bahasa Inggris dan dapat menambah perbendaharaan kosakata. Hal-hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat positif siswa untuk belajar bahasa Inggris khususnya dalam menulis.

Menulis merupakan gabungan antara ketrampilan dan seni. Agar hasil menulis lebih baik, para siswa seharusnya memperkaya pengalaman dengan cara memperbanyak latihan-latihan menulis. Semakin siswa berpengalaman dengan banyak berlatih, semakin baik, benar, dan tepat dari hasil tulisannya tersebut. Perlunya revisi dan proses evaluasi yang selalu diberikan terhadap hasil karangan siswa. Sehingga melalui tahap evaluasi tersebut siswa dapat mengetahui kesalahan yang telah dilakukan sebagai alat instropeksi diri agar tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Daftar Rujukan

- Abma, T. A., & Stake, R. E. (2001). Stake's responsive evaluation: Core ideas and evolution. *New Directions for Evaluation*, 2001(92), 7–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ev.31>
- Dulay, H. C., Burt, M. K., Krashen, S. D., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=FspoAAAAIAAJ>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (28th ed.). Rosda.
- Setiawan, M. A. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.com/books?id=CPhqDwAAQBAJ>